

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya persaingan di dunia kerja sebagai salah satu dampak mulai dilaksanakannya pasar terbuka merupakan kenyataan yang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Sedangkan realita di lapangan, banyak tenaga kerja yang penempatan kerjanya tidak sesuai dengan kompetensi dan bidang ilmu yang dipelajari di bangku sekolah mereka. Disamping itu, sekalipun mereka bekerja di bidang yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, akan tetapi tidak semua ilmu yang dipelajari semasa sekolah dibutuhkan oleh kenyataan di lapangannya atau dengan kata lain ilmu yang didapat semasa sekolah dulu bukan menjadi suatu ukuran seseorang itu akan sukses dan ilmu tersebut tidak semuanya menunjang keberhasilan mereka dalam berkarir. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja adalah meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan kejuruan tingkat menengah, memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM yang profesional dan produktif. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan siswa dalam rangka menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya yang diproyeksikan untuk mengisi lapangan kerja di dunia usaha maupun dunia industri. Jika kita melihat problematika yang ada di lapangan saat ini, yang masih menunjukkan tingginya angka pengangguran, peranan SMK disini sangatlah penting untuk menjawab problematika tersebut. Salah satu peranan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disini yaitu untuk mengurangi angka pengangguran itu sendiri, yang mana siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nantinya diharapkan dapat langsung diserap oleh dunia kerja dan dunia industri. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2004, salah satu tujuan yang patut digaris bawahi yaitu menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

Pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil. Lulusan SMK diharapkan menjadi sumber daya manusia yang siap pakai, dalam arti ketika mereka telah

menyelesaikan sekolahnya dapat menerapkan ilmu yang telah mereka dapat sewaktu di sekolah. Dunia industri di Povinsi Banten misalnya, disana masih banyak yang membutuhkan tenaga kerja untuk beberapa jenis pekerjaan tertentu. Oleh sebab itu, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang siap pakai sangat dibutuhkan oleh kalangan industri.<sup>1</sup>

Data di atas membuktikan bahwa dunia industri di berbagai daerah sangat membutuhkan lulusan-lulusan dari SMK untuk menjadi bagian dari mereka. Tentunya dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan kalangan industri akan sangat berdampak positif, dan nantinya akan membuat citra sekolah tersebut menjadi lebih baik dan dipandang memiliki kualitas yang baik oleh pihak perusahaan atau kalangan industri yang bersangkutan serta tentunya akan menurunkan angka pengangguran yang ada. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sengaja disiapkan untuk bisa berkompetisi di dunia kerja. Namun faktanya, masih ada sejumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum mendapat pekerjaan. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurang sinkronnya ilmu yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Artinya, kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak perusahaan atau kalangan industri saja tidak cukup, adanya relevansi ilmu yang dipelajari di sekolah dengan yang dibutuhkan di dunia kerja pun harus diperhatikan.

---

<sup>1</sup> <http://sebelasnews.com/industri-butuh-lulusan-smk-yang-siap-pakai.html> (diakses pada 30 Desember 2016)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2016 menjadi 5,50 persen dengan jumlah 7,02 juta orang. Orang yang menganggur paling banyak dan mengalami kenaikan berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas. Pada saat Konferensi Pers Pertumbuhan Ekonomi Kuartal I 2016 di kantor BPS, Kepala BPS, Suryamin mengungkapkan bahwa:

“Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2016 sebesar 5,50 persen sebanyak 7,02 juta orang. Realisasi angka pengangguran ini menurun 430 ribu orang sebanyak 7,45 juta orang dengan TPT 5,81 persen di Februari 2015. Disamping itu, dalam setahun terakhir TPT turun dan jumlah pengangguran berkurang sebanyak 430 ribu orang.”

Berdasarkan apa yang diungkapkan Suryamin di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran pada jenjang SMK dan Universitas selama setahun terakhir naik masing-masing 9,84 persen dan 6,22 persen di Februari 2016. Sementara TPT di pendidikan ini pada periode yang sama 2015 sebesar 9,05 persen dan 5,34 persen. Suryamin mengungkapkan bahwa:

“Dalam setahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka yang meningkat terjadi pada jenjang SMK 0,79 persen poin dan Universitas 0,88 persen poin. Jadi, memang TPT tertinggi pada jenjang pendidikan SMK 9,84 persen. Pada Agustus 2016, jumlah angkatan kerja sebesar 125,44 juta orang, naik sebanyak 3,06 juta orang dibanding Agustus 2015. Jumlah penduduk bekerja meningkat sebanyak 3,59 juta orang serta jumlah penganggur turun sebanyak 530 orang.”<sup>2</sup>

Pada kesempatan lain yakni tepatnya pada 7 November 2016. Suryamin juga mengungkapkan bahwa:

“Saat ini hampir semua sektor mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja. Kenaikan jumlah tenaga kerja terutama di sektor jasa kemasyarakatan sebanyak 1,52 juta orang (8,47 persen), sektor

---

<sup>2</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2499479/penganggur-lulusan-smk-dan-universitas-naik-ini-penyebabnya> (diakses pada 30 Desember 2016)

perdagangan sebanyak 1,01 juta orang (3,93 persen) dan sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi sebanyak 500 ribu orang (9,78 persen). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2016 sebesar 5,61 persen. TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi daripada daerah pedesaan. Data terakhir, TPT perkotaan sebesar 6,60 persen dan TPT pedesaan 4,51 persen. Kemudian untuk TPT pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi yakni 11,11 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,73 persen. Sementara TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,88 persen. Hal ini tentu dikarenakan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung pilih-pilih.”<sup>3</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih belum maksimal terserap oleh pasar tenaga kerja dan salah satu faktor yang paling mempengaruhi tinggi/rendahnya daya serap lulusan SMK yaitu kematangan karir. Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena salah satu tugas perkembangan remaja khususnya siswa SMK yaitu tercapainya kematangan karir. Seorang remaja akan mencapai kematangan karir apabila pada masa ini ia mampu menemukan konsep dan jati dirinya. Raskins menyatakan bahwa remaja yang lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas akan lebih sanggup mengartikulasikan pilihan karir mereka dan menentukan langkah berikut untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang mereka. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya siswa SMK seyogyanya dapat melihat gambaran dirinya secara realistis yang mencakup kelebihan dan kekurangan diri baik dari segi fisik,

---

<sup>3</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2499479/penganggur-lulusan-smk-dan-universitas-naik-ini-penyebabnya> (diakses pada 30 Desember 2016)

sikap, maupun kognitif serta memiliki pengetahuan tentang minat dan bakatnya sehingga nantinya siswa akan lebih mudah dalam melakukan perencanaan, pemilihan dan keputusan karir. Sebagaimana halnya daya serap lulusan, kematangan karir itu sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu motivasi belajar, keluarga, minat, efikasi diri, relevansi ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kebutuhan di dunia kerja, kebenaran/kepastian informasi yang diperoleh terkait informasi dunia kerja, serta peranan guru BK di sekolah.

Siswa SMK dituntut agar dapat melakukan pemilihan karir secara tepat ketika ia dihadapkan dalam proses penjurusan untuk memilih jurusan tertentu. Siswa yang memilih jurusan berdasarkan kemampuan dan minat, cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga dapat menjadikan dirinya bersemangat, serius dan memiliki motivasi yang lebih dalam belajar dan selalu mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya pada jurusan yang telah dipilih. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, yaitu SMK Negeri 10 Jakarta juga melakukan penjurusan terhadap para siswanya sejak siswa memasuki sekolah tersebut dan tentunya berdasarkan pada kemampuan dan minat siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa telah terlibat dalam pemilihan karir.

Kematangan karir pada hakekatnya tidak hanya terfokus pada satu aspek saja (dapat diserap oleh dunia kerja), akan tetapi fokus pada seluruh aspek seperti dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi seorang wirausahawan. Bagi seorang siswa, lulus dari sekolah dan langsung

mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kompetensi yang dimiliki merupakan salah satu impian. Namun, hal ini tentunya bukanlah perkara yang mudah, karena untuk mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan bidang kompetensi atau potensi-potensi yang dimiliki itu cukup sulit. Potensi - potensi yang dimaksud disini adalah pengetahuan, keterampilan berfikir, kemampuan kerja, dan sikap terhadap pekerjaan. Akan tetapi, berdasarkan fakta yang ada, siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara umum dinilai belum maksimal terserap oleh pasar tenaga kerja, bahkan tidak sedikit lulusan SMK kalah bersaing dengan lulusan SMA dalam bidang kerja yang sama, sebagaimana yang dimuat dalam beritasatu.com berikut:

“Hal itu karena pada waktu tes lulusan SMA ternyata tampak jauh lebih percaya diri, sementara lulusan SMK cenderung tidak percaya diri,” kata pengamat dan pemerhati pendidikan, Darmaningtyas, kepada *Suara Pembaruan*, Kamis (5/3)<sup>4</sup>

Ini menunjukkan bahwa rasa kepercayaan diri siswa pada kemampuan yang dimilikinya (efikasi diri) masih rendah. Sehingga dengan begitu, tidak heran apabila persentase lulusan SMK yang menganggur melebihi lulusan SMA. Ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak berhasil dalam melakukan sinkronisasi antara lulusan SMK dengan dunia kerja atau dengan kata lain pemerintah gagal membentuk lulusan SMK yang berkualitas. Selain impian untuk dapat bekerja di perusahaan sesuai dengan bidang kompetensi yang dimiliki, dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga merupakan salah satu impian siswa, akan tetapi siswa lulusan SMK yang mempunyai minat

---

<sup>4</sup> <http://www.beritasatu.com/pendidikan/254396-kurang-percaya-diri-lulusan-smk-kalah-bersaing.html> (diakses pada 30 Desember 2016)

untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi cenderung lebih sedikit daripada yang langsung bekerja. Di Kabupaten Karawang misalnya, dari 23.000 an lulusan siswa SMA atau SMK, hanya sebanyak 6.900 orang atau hanya 30 persen saja yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, 60 persen melanjutkan ke dunia kerja dan sisanya 10 persen menuju wirausaha.

“Ini menjadi pekerjaan rumah kita, karena masyarakat masih rendah kemauannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi,” ujar Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Karawang, Nandang Mulyana, senin, 27 Juni 2016. Faktor utama adalah masalah biaya pendidikan kuliah yang masih dinilai tinggi oleh masyarakat Karawang. “Tetapi kita rencananya akan lebih mensosialisasikan terlebih dahulu pengenalan dunia akademik kepada mereka,” ujarnya.<sup>5</sup>

Ini menunjukkan bahwa minat karir mempengaruhi tingkat kematangan karir siswa, terlebih dari apa yang diberitakan di atas bahwa minat dari siswa baik itu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun langsung bekerja atau berwirausaha ditentukan juga oleh faktor lain seperti faktor ekonomi. Biaya pendidikan kuliah yang tinggi juga cukup mempengaruhi terhadap tingkat kematangan karir siswa, karena dengan begitu siswa lulusan SMK yang awalnya sudah sangat berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi bisa saja berubah, dan ia nantinya akan melihat kembali kemampuan ekonomi yang dimilikinya, apakah mencukupi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau tidak. Disamping minat karir, faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi kematangan karir yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan agar kegagalan dalam

---

<sup>5</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/27/biaya-mahal-mayoritas-lulusan-sma-pilih-bekerja-daripada-kuliah-373118> (diakses pada 17 April 2017)

belajar tidak terjadi, dan kemampuan siswa dapat dikembangkan secara optimal. Siswa yang memiliki kemandirian dalam memilih sekolah lanjutan atau jurusan pendidikan, ia akan mempertimbangkan segala sesuatunya serta memperkirakan kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga dengan begitu, siswa tersebut akan termotivasi untuk membuat suatu keputusan yang berhubungan dengan karir sesuai dengan kemampuan, minat, harapan, cita-cita, dan kemampuannya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki kemandirian dalam membuat suatu keputusan karir bahkan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya salah satunya adalah keluarga, hal ini dapat membuat siswa memilih karir yang kurang tepat untuk dirinya. Dengan demikian berarti siswa tersebut motivasi belajarnya masih rendah, karena dalam memilih karir ia masih dipengaruhi oleh orang lain bukan inisiatif yang bersumber dari dirinya sendiri. Kepala Sekolah SMKN 26 Jakarta, Anas Rochsin menilai bahwa dorongan orang tua masing-masing memotivasi para lulusan SMK ini untuk tidak hanya berpikir untuk langsung bekerja.

“Karena kalau sudah orang tua yang mendorong, pasti mereka akan menurutinya. Terutama bagi para orangtua yang memang masih memiliki kemampuan untuk bisa membiayai sekolah anaknya,” kata Anas, saat dihubungi Okezone, senin (21/3/2016).<sup>6</sup>

Ini menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang belum memiliki kematangan karir. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam merencanakan karir dan membuat keputusan karirnya, masih banyak siswa

---

<sup>6</sup> <http://news.okezone.com/read/2016/03/21/65/1341653/motivasi-orangtua-dorong-siswa-smk-kuliah> (diakses pada 17 April 2017)

yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Berita yang dimuat Okezone.com di atas menunjukkan bahwa seorang siswa bahkan harus didorong atau dimotivasi oleh orangtuanya untuk belajar lebih tekun lagi agar dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (tidak langsung bekerja).

Berdasarkan berita yang dimuat dalam hukumonline.com Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), Zainal A Hasibuan, menilai bahwa antara program sertifikasi profesi dengan pendidikan perlu ada kecocokan sehingga saat peserta didik terjun ke dunia kerja menjadi relevan.

“Apa yang ada di profesi dan pendidikan harusnya cocok. Jangan sampai yang kita ajarkan di dunia pendidikan tidak relevan ke dunia kerja,” ujar Zainal. Selama ini, lanjut Zainal, dunia pendidikan diumpamakan seperti menara gading. Peserta didik tidak mengetahui apa yang tengah terjadi di realita pekerjaan. Atas dasar itu, program sertifikasi pendidikan vokasi perlu diterapkan cara yang kontekstual, konseptual, dan relevan dengan realita.

Ini menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat irrelevansi ilmu (ilmu yang diajarkan di sekolah tidak relevan dengan kebutuhan di dunia kerja). Faktor lainnya yang mempengaruhi kematangan karir siswa yaitu ketidakcocokan informasi yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan Direktur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Mustagfirin Amin, menurutnya salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa yakni *missmatch* dengan berbagai penyebab yang ada.

“Misalnya karena perkembangan teknologi. Sementara yang diajarkan itu teknologi lama. Ada juga *missmatch* akan informasi. Misalnya sekarang dibuka mengenai teknologi kereta api yang begitu canggih, sementara yang dipelajari masih lama,” ungkapnya, di Hotel Sangrila, Jakarta.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <http://news.okezone.com/read/2015/09/26/65/1221217/penyebab-lulusan-smk-kurang-terserap-di-dunia-kerja> (diakses pada 30 Desember 2016)

Selain faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang tidak kalah penting peranannya dalam mempengaruhi kematangan karir siswa yaitu peranan guru BK (Bimbingan Konseling). Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena salah satu tujuan dari diadakannya Bimbingan Konseling di SMK yaitu untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir. Ketua PGRI Bali, Dr. Gede Wenten Aryasuda menuturkan bahwa tujuan hasil konseling ini tidak hanya terkait dengan peminatan, tetapi juga bertujuan agar siswa sukses untuk melanjutkan belajar (studi) ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian ketika ia ditanya, apakah semua sekolah di Bali sudah memiliki guru BK? Terkait hal itu Wenten Aryasuda mengatakan bahwa rata-rata sudah ada namun ada juga sekolah yang tidak memiliki guru BK.

“Ini memang perlu pendataan. Setiap sekolah mungkin sudah punya tetapi yang saya ragukan apakah memadai atau tidak dari segi kompetensi dan jumlah. Karena idealnya seorang guru BK merangkul 150 siswa dan misalnya jika ada 750 siswa, maka harus ada lima guru BK. Sementara saat ini sekolah-sekolah hanya punya seorang,” kata Wenten Aryasuda yang juga Kepala SMP PGRI 2 Denpasar itu.

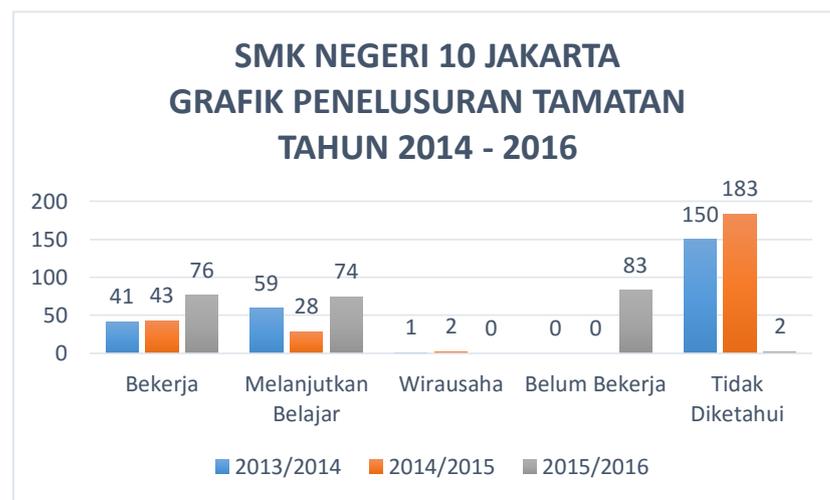
Oleh karena itu, kata dia, kedepan perlu ada pengangkatan guru BK. Disamping itu, Ia juga meminta Kemendikbud mengatur bagaimana nantinya pola konselor dari guru BK itu, karena selama ini memang belum disediakan jam khusus untuk guru BK.

“Mestinya disediakan minimal satu jam pelajaran setiap pekan sehingga siswa mendapat konseling secara merata,” ucapnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <http://www.antaranews.com/berita/358283/peran-guru-bk-penting-dampingi-siswa> (diakses pada 11 Maret 2016)

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa kematangan karir siswa lulusan SMK Negeri 10 Jakarta dapat dikatakan masih rendah. Hal ini sebagaimana berdasarkan data yang peneliti peroleh pada saat observasi awal, seperti berikut:



Dari data di atas menunjukkan bahwa kematangan karir siswa lulusan SMK Negeri 10 Jakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Akan tetapi, apabila kita melihat fakta yang ada berdasarkan lulusan terakhir yakni tahun 2016, dapat dikatakan tingkat kematangan karir siswa lulusan SMK Negeri 10 Jakarta pada tahun tersebut masih rendah. Berdasarkan Data Penelusuran Tamatan SMK Negeri 10 Jakarta di atas khususnya tamatan tahun 2016 menunjukkan bahwa lulusan yang bekerja ada 34,39% dan lulusan yang melanjutkan belajar ada 33,48%. Sementara itu, lulusan yang belum bekerja 37,56%. Disamping itu, peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling (BK) mengenai pemberian layanan bimbingan dan konseling karir di SMK Negeri 10 Jakarta, diperoleh data bahwa pemberian layanan karir

dengan bimbingan klasikal di dalam kelas, guru BK memberikan materi seputar karir dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan untuk pemberian bantuan dengan konseling individu, biasanya konseling yang dilakukan adalah untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan.

Pemaparan latar belakang di atas menunjukkan adanya berbagai permasalahan tentang kematangan karir terutama yang berkaitan dengan efikasi diri. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMK (studi korelasional pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 10 Jakarta).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya efikasi diri di kalangan lulusan SMK
2. Rendahnya minat karir di kalangan lulusan SMK
3. Rendahnya kemandirian siswa dalam pembuatan keputusan karir
4. Kurang maksimalnya peran guru BK
5. Ketidakcocokan akan informasi yang diperoleh
6. Kurang relevannya ilmu yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa kematangan karir siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir. Kematangan karir diukur dengan 5 (lima) dimensi yaitu *Career Planning*, *Career Exploration*, *Career Decision Making*, *World of Work Information*, dan *Knowledge of The Preferred Occupational Group*. Sedangkan efikasi diri diukur dengan 3 (tiga) dimensi yaitu *Level*, *Strength*, dan *Generality*.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini, peneliti uraikan dalam dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

#### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teori ilmu pengetahuan di bidang pendidikan sebagai upaya untuk peningkatan kematangan karir. Selain itu, peneliti juga berharap agar

hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pendukung kesimpulan awal dan dapat dijadikan sebagai bahan kerja yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.

## **2. Kegunaan Secara Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat menghambat efikasi diri, menghambat kematangan karir dan kemudian memperbaikinya.

### **b. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah terkait hal-hal yang dapat menunjang bagi kematangan karir dalam rangka mencetak para siswa lulusan yang unggul.

### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.